

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sebelum memahami pengembangan kurikulum terlebih dahulu memahami kurikulum. Istilah kurikulum pada awalnya muncul pertama kali dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.¹ Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum telah dikenal semenjak kurang lebih satu abad yang lampau. Dalam Kamus Webster pada tahun 1856, untuk pertama kalinya digunakan istilah kurikulum. Kurikulum dipakai dalam bidang olahraga yaitu alat yang dibawa seseorang mulai dari start hingga finish.²

Seperti halnya dengan istilah-istilah lain kurikulum juga mengalami perkembangan dan tafsiran. Dalam pandangan lama atau sering disebut dengan pandangan tradisional, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh anak didik untuk memperoleh ijazah.³ Menurut pendapat lain, sebagaimana pendapat para pakar pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor dan Alexander, Smith, Jhon Kerr yang dikutip Abdullah Aly mendefinisikan, Hilda Taba, kurikulum adalah “*a plan for learning*”. Definisi ini sangatlah sempit, karena hanya menekankan pada rencana pembelajaran saja. Definisi yang agak luas dikemukakan oleh Saylor dan Alexander : “*the total effort of the school to achieving about desired outcomes in school and out of school situation*”. Definisi ini dikatakan agak luas, karena mencakup semua usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik pada situasi didalam maupun diluar

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, ,2013, hlm. 19.

² Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 13.

³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 3.

sekolah. Definisi yang lebih luas, dikemukakan oleh Smith: *“a squence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting”*. Dikatakan luas, karena Smith lebih menekankan pada aspek sosial dalam kurikulum yakni mendidik anak didik, bagaimana cara berfikir dan bagaimana berbuat untuk menjadi anggota masyarakat. Definisi yang lebih luas lagi dikemukakan oleh Jhon Kerr: *“all the learning which is planned and guided by the shool, whether it is carried on in groups or indifidually, inside or outside the school”*. Dikatakan lebih luas, karena definisi Kerr memuat semua pengalaman belajar anak didik baik individual maupun kelompok, didalam maupun diluar kelas, yang berada dibawah bimbingan sekolah.⁴

Model pengertian yang sempit dan luas ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan masing-masing memiliki alasan. Kurikulum diartikan sempit, sebagaimana rumusan Hilda Taba, karena perumusannya menginginkan agar tugas sekolah lebih ditekankan pada tugas utama yakni pendidikan intelektual. Di lain pihak, kurikulum diartikan luas, karena perumusannya memandang bahwa manusia merupakan sebuah kebulatan yang mengandung aspek kognitif (intelektual), afektif (perasaan), dan psikomotor (keterampilan), sehingga anak didik harus dibina secara keseluruhan. Adapun menurut pandangan modern, kurikulum bukan hanya rencana pembelajaran, melainkan suatu realitas yang terjadi dalam proses pendidikan, baik di sekolah, kelas, luar kelas, pergaulan anak didik dan lainnya yang diorganisasikan oleh sekolah.⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah kegiatan yang dirancang dalam jangka waktu tertentu dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik di dalam maupun diluar

⁴Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 36-38.

⁵Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 16.

sekolah dalam rangka membekali anak didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Bila hal ini dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka kurikulum adalah seperangkat kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan dalam jangka waktu tertentu guna membekali anak didik dengan ajaran agama Islam. Sebab pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum pada umumnya, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Menurut Abdul Majid dalam bukunya pembelajaran agama Islam berbasis kompetensi, kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.⁶

Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu, pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang.⁷ Para pakar pendidikan berbeda dalam mengartikan pengembangan kurikulum, satu antara lain mempunyai perbedaan dalam mengartikan pengertian pengembangan kurikulum diantaranya.

- a. Oemar Hamalik mengartikan pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik kearah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada didi siswa yang bersangkutan.⁸

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm.74.

⁷ Hendyat Soetopo dan Wast Soenanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Bumi aksara, Jakarta, 1993, hlm. 45

⁸ Oemar Hamalik, *Sistem Dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan*, PT Trigendi Karya, Bandung, 1993, hlm .40

- b. Caswell, pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajar, menarik minat anak didik dan memenuhi kebutuhan masyarakat.
- c. Subandijah menjelaskan pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan, menghasilkan alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi yang lebih baik.

Dari pengertian para pakar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan menghasilkan kurikulum, kegiatan ini lebih bersifat konseptual dari pada material, yang dimaksud dalam pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, yang selanjutnya menghasilkan kurikulum baru sebagai hasil dari pengembangan yang dilakukan. Sedangkan bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengkaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik.⁹

2. **Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Sebagai sebuah sistem, kurikulum memiliki komponen-komponen yang saling terkait dan terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Diantaranya adalah komponen tujuan, komponen isi atau materi pelajaran, komponen metode atau strategi dan komponen evaluasi. Empat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

a. **Komponen tujuan**

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah, secara keseluruhan mencakup tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁹ Subandiah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 36

¹⁰ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 53

Tujuan-tujuan ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Yaitu berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹ Tujuan pendidikan ini, pada dasarnya adalah bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil) mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Qoshos ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah apa yang yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan dari bagianmu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S.al-Qoshos:77).¹²

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk memiliki keseimbangan, keterpaduan dan kepribadian. Yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat serta memiliki akhlak yang mulia. Secara hirarki tujuan pendidikan, dapat diurutkan sebagai berikut:

¹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 25.

¹² Al-Qur'an surat al-Qoshos ayat 77, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm.395.

1) Tujuan pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam hierarki tujuan-tujuan pendidikan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah Negara. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tindak lanjut dari tujuan pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Indonesia memiliki jenjang pendidikan yang melembaga pada suatu tingkatan. Setiap lembaga memiliki suatu tujuan pendidikan yang disebut tujuan institusional, antara lain: tujuan institusional SD/MI, tujuan institusional SMP/MTs, tujuan institusional SMA/MA, tujuan institusional Universitas/Akademi/UIN/IAIN/STAIN, dan lain sebagainya.

3) Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan tindak lanjut dari tujuan institusional dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan, sehingga isi pengajaran yang telah disusun diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan terakhir dari tiga tujuan yang telah dikemukakan dahulu. Tujuan ini bersifat operasional, yakni diharapkan dapat tercapai pada saat terjadinya

¹³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 25.

proses belajar mengajar yang bersifat langsung dan terjadi setiap hari pembahasan.

Untuk mencapai tujuan instruksional ini, biasanya seorang pendidik atau guru perlu membuat satuan pembelajaran (SP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam upaya mencapai tujuannya, tujuan instruksional ini sangat ditentukan oleh kondisi proses belajar mengajar yang ada, antara lain: kompetensi pendidikan, fasilitas belajar, anak didik, metode, lingkungan, dan faktor penunjang lainnya.¹⁴

b. Komponen isi atau materi pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh anak didik.¹⁵ Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran atau biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan, maupun aktivitas dan kegiatan anak didik. Baik materi ataupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁶

c. Komponen strategi atau metode

Strategi atau metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini memiliki peran penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum.¹⁷ Pelaksanaan kurikulum atau implementasi kurikulum tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya strategi atau metode. Strategi atau metode memberi petunjuk bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan.

Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf harapan atau rencana yang harus diwujudkan secara nyata di

¹⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 36-38.

¹⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 53.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 53

¹⁷ *Ibid*, hlm.53.

sekolah. Sehingga dapat mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan. Oleh karena itu komponen strategi memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang direncanakan atau ditetapkan, kuncinya terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (RPP) merupakan ciri dan indikasi keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum. Oleh sebab itu kuncinya adalah seorang guru harus mampu menguasai dan memiliki kemampuan dalam bidang RPP, materi pelajaran, desain pengajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar (evaluasi).

Di samping penguasaan strategi atau metode, seorang guru harus mampu pula menguasai 10 kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki seorang pendidik, yaitu: menguasai bahan ajar, mengelola program belajar mengajar, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, mengenal administrasi sekolah, memahami prinsip serta menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁸

d. Komponen evaluasi

Komponen evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Merujuk hal tersebut, evaluasi merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam

¹⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 56-58.

pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah kurikulum perlu dipertahankan ataukah tidak, dan bagian mana yang harus disempurnakan.

Selain itu, evaluasi juga merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai ataukah belum, atau evaluasi dijadikan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang telah ditetapkan didalam proses pendidikan.¹⁹

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara gramatikal prinsip merupakan asas, dasar, keyakinan dan pendirian. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangannya, kurikulum dapat menggunakan prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada hakekatnya dapat dibagi dalam dua kelompok: ²⁰

a. Prinsip umum

Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum pendidikan terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

¹⁹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.53.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 150-154.

- 1) Relevansi, artinya prinsip kesesuaian. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil belajar yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang. Dalam arti, relevansi pendidikan dengan lingkungan, relevansi pendidikan dengan dunia kerja, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Didalam dunia pendidikan ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar (*eksternal*) dan relevansi kedalam (*internal*) kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum hendaknya menyiapkan anak didik untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak didik untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Selain relevansi keluar, kurikulum juga harus memiliki relevansi kedalam yaitu ada kesesuaian antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian kurikulum. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan sebuah kurikulum yang dilaksanakan.
- 2) Fleksibilitas, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur dan fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak didik. Fleksibilitas menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum tetap harus memperhatikan karakteristik khas anak didik. Prinsip-prinsip pengorganisasian tersebut dilandasi untuk pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.
- 3) Kontinuitas yaitu kesinambungan. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya berkesinambungan, antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang

pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya, ataupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.²¹

- 4) Praktis atau efisien yaitu mudah untuk dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dapat mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai. Maka dari itu kurikulum selain ideal tetapi juga harus praktis.²²
- 5) Efektivitas, maksudnya mengusahakan pengembangan kurikulum selain harus murah, sederhana, tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaannya kurikulum ini, harus diupayakan baik secara kuantitas maupun kualitas.

b. Prinsip khusus

Prinsip khusus adalah prinsip yang berkenaan dengan prinsip yang hanya berlaku ditempat tertentu dan situasi tertentu.²³ Prinsip ini merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum secara khusus (tujuan, isi, metode dan evaluasi). Satu wilayah dengan wilayah lainnya, satu jenis dan jenjang pendidikan dengan jenis dan jenjang pendidikan lainnya memiliki karakteristik yang berbeda dalam berbagai aspek pelaksanaan kurikulum. Perbedaan ini diakibatkan adanya penggunaan prinsip-prinsip yang khas yang sesuai dengan kondisi tempat dan karakteristik jenis dan jenjang pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan prinsip khusus

²¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 68.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 150-154

²³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 71-74.

dalam pengembangan kurikulum adalah; prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip yang berkenaan dengan proses pembelajaran, prinsip yang berkenaan dengan media dan alat bantu pembelajaran, dan prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

4. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan kurikulum tentunya dibutuhkan suatu landasan agar tujuan kurikulum dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut para ahli pendidikan, paling tidak ada enam hal yang harus menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Keenam hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan, diantaranya:

a. Landasan religius

Menurut Muhammad al-Thoumy al-Syaibani yang dikutip Sholeh Hidayat, salah satu dasar pengembangan kurikulum adalah dasar religius atau agama. Kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan harus berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat membimbing anak didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan dilengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.²⁴ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

²⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 34.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ
سُنَّةَ رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)

Artinya: Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitabullah dan sunnah Nabi-nya.(HR. Hakim).²⁵

Selain sabda Nabi Muhammad, dasar religius juga sesuai dengan tujuan undang-undang No 20 Tahun 2003, pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Oleh sebab itu untuk mengembangkan dan menjadikan anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia tentunya memerlukan asumsi-asumsi religiusitas. Dasar atau asas religius ini merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama, yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan serta implementasi kurikulum.

b. Landasan filosofis

Seorang pengembang kurikulum dalam mengambil keputusan, haruslah memperhatikan falsafah, baik falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan dan falsafah pendidik. Didalam ilmu pengetahuan ada tiga cabang besar filsafat, yaitu filsafat metafisik yang membahas segala yang ada dalam alam ini, filsafat epistemologi yang membahas kebenaran dan filsafat aksiologi yang membahas nilai. Filsafat mempunyai peranan penting dalam pengembangan kurikulum.²⁷

Dalam pengembangan kurikulum, filsafat menjawab hal-hal mendasar

²⁵ Al-Hadist, *Al-Muwatto*, Dar al-fikr, Jilid 5, hlm. 371.

²⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 25.

²⁷ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif- Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 77

bagi pengembangan kurikulum, antara lain kemana anak didik akan dibawa? masyarakat yang bagaimana yang akan dikembangkan melalui pendidikan tersebut? apa hakekat pengetahuan yang akan diajarkan pada anak didik? norma dan sistem yang bagaimana yang akan ditransformasikan kepada anak didik sebagai generasi penerus? bagaimana proses pendidikan harus dijalankan.²⁸ Dengan begitu mendasarnya pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh filsafat. Filsafat paling tidak memiliki empat fungsi:

- 1) Filsafat dapat menentukan arah pendidikan.
- 2) Filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran.
- 3) Filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan.
- 4) Filsafat dapat menentukan tolak ukur keberhasilan pendidikan.

Oleh karena itu kurikulum harus senantiasa bertalian erat dengan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Pancasila sebagai falsafat bangsa Indonesia merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup bangsa, karena itu tujuan dan arah dari segala usaha berbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan adalah mengembangkan dan membina manusia yang berlandaskan pancasila.

c. Landasan psikologis

Psikologi merupakan salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum. Hal ini dikarenakan posisi kurikulum dalam proses pendidikan memegang peranan yang sangat sentral. Sebab dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar manusia, yaitu antar anak dengan pendidik, dan antar anak didik dengan manusia lainnya.²⁹

Psikologi berkaitan dengan perilaku manusia. Sehubungan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, perilaku manusia menjadi landasan berkenaan dengan psikologi belajar dan psikologi

²⁸ *Ibid*, hlm.35.

²⁹ *Ibid*, hlm.36.

perkembangan anak. Hal ini meliputi teori-teori yang berhubungan dengan individu dalam proses belajar serta perkembangannya.

d. Landasan sosiologis atau sosial budaya.

Landasan sosiologis atau sosial budaya berkenaan dengan penyampaian kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan mana yang patut disampaikan dan kearah mana proses sosialisasi tersebut ingin direkonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Landasan sosial budaya digunakan dalam mengembangkan kurikulum baik tingkat nasional maupun bagi guru-guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau bahkan dalam proses pembelajaran di kelas. Terutama dalam menghadapi situasi pendidikan dewasa ini, dimana tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan lebih tinggi, atau keinginan masyarakat akan hasil pendidikan agar lebih baik.

e. Landasan organisatoris

Suatu aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan formal, perlu suatu bentuk pola yang jelas tentang bahan yang akan disajikan atau diproseskan pada anak didik. Pola atau bahan yang disajikan inilah yang dimaksud organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum adalah faktor yang penting sekali dalam pengembangan dan pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, bentuk kurikulum, isi bahan pelajaran dan cara menyajikannya.³⁰

Organisasi bahan pelajaran yang dipilih harus serasi dengan tujuan dan sasaran kurikulum, yang mana disusun dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang konkrit kepada yang abstrak, dan dari ranah (domain) tingkat rendah kepada ranah yang lebih tinggi, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu hal yang

³⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hlm. 56-57.

perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan dasar atau asas organisatoris adalah; tujuan bahan pelajaran, sasaran bahan pelajaran, dan pengorganisasian bahan pelajaran.

f. Landasan Ilmu pengetahuan dan teknologi

Pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup dimasa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah menjadi perhatian dan menjadikannya sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum, karena bagaimanapun sebuah kurikulum yang ideal dan dipandang baik adalah yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu melahirkan *output* yang memberikan warna dan perubahan yang baik bagi masyarakat.³¹

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir, mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga anak didik dapat mengimbangi dan sekaligus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.³²

5. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sebagai bagian dari sistem evaluasi pendidikan, secara fungsional evaluasi kurikulum merupakan bagian dari sistem kurikulum. Sistem kurikulum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks, dan dilakukan terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam

³¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.39.

³² Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif- Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.87.

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi juga meliputi rentangan yang cukup luas, mulai dari yang bersifat informal sampai dengan yang sangat formal. Pada tingkat yang informal, evaluasi kurikulum berbentuk perkiraan, dugaan atau pendapat tentang perubahan yang telah dicapai oleh program sekolah. Pada tingkat yang lebih formal evaluasi kurikulum meliputi pengumpulan dan pencatatan data, sedangkan pada tingkat yang sangat formal berbentuk pengukuran berbagai bentuk kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan.³³

Evaluasi kurikulum minimal berfokus pada empat bidang, yaitu evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, desain kurikulum, hasil dari siswa, dan sistem kurikulum. Umpan balik dari evaluasi akan memulihkan vitalitas berbagai bagian dari sistem kurikulum. Seleksi dan pengorganisasian pihak-pihak pengembang kurikulum, prosedur penyusunan, pengaturan dan pelaksanaan kurikulum, fungsi koordinator dalam tim penyusun, pengaruh tingkat guru dan kondisi pengajaran terhadap kurikulum, semuanya perlu dievaluasi dan hasilnya dapat memperbaiki sistem kurikulum secara keseluruhan.³⁴

Luas atau sempitnya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuannya. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk menilai keseluruhan sistem kurikulum atau hanya komponen-komponen tertentu dalam kurikulum tersebut. Apabila dikategorikan secara sifat, terdapat dua macam evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang diberikan sesudah satu kegiatan belajar diselesaikan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang kualitas proses pembelajaran tersebut. Evaluasi dituntut dilaksanakan sejak awal dan sepanjang proses pengembangan kurikulum. Adapun evaluasi sumatif diberikan menyelesaikan kegiatan belajar dalam satu periode tertentu yang bertujuan untuk mengumpulkan

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.173.

³⁴Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 254.

data atau informasi mengenai taraf penyerapan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.³⁵

B. Kualiatas Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁶ Pendidikan pada hakekatnya berasal dari kata “didik” yang mengandung arti perbuatan, hal dan cara. Pendidikan agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang berarti sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak hanya cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling, attitude, personal ideals*, dan aktivitas kepercayaan.³⁷

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam pengertian pendidikan yaitu ta’lim (mengajar), ta’dib (mendidik), tarbiyah (mendidik). Menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata ta’dib yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata tarbiyah yang digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata adab digunakan untuk

³⁵Zainul Asmawi, *Penilaian Hasil Belajar*, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta, 2001, hlm. 36.

³⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2005, hlm. 48.

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001, hlm. 3.

kesusastraan dan kata tarbiyah digunakan dalam pendidikan hingga populer sampai sekarang.³⁸

Menurut beberapa tokoh, ada beberapa pengertian tentang pendidikan agama Islam diantaranya:

- a. M. Arifin, Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam, harus mampu hidup damai, sejahtera, sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.³⁹
- b. Muhaimin dan Abdul Mujib adalah Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁴⁰
- c. Zuhairini, dkk., adalah pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴¹
- d. A. Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan anak didik agar meyakini, memahami dan mengamalkan

³⁸ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2009, hlm. 12.

³⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi aksara, Jakarta, 1990, hlm. 10.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 136.

⁴¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 152.

⁴² Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 130.

ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat yakni tidak hanya mencetak potensi anak didik melainkan membentuk karakter anak didik secara Islami.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁴³ Seperti halnya pendidikan, dasar mempunyai peran yang amat penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Di dalam Islam, dasar pendidikan adalah didasarkan pada falsafah hidup umat Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan Ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59).⁴⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٠﴾

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm.121.

⁴⁴ Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 59, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm hlm. 88.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6).⁴⁵

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber petunjuk dan pegangan bagi umat manusia. Sebab al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pedoman dan aturan yang diberikan Allah kepada umat manusia, agar dalam menjalankan hidup didunia dapat sesuai dengan aturan dan kaedah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam adalah bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam membuka terhadap unsur ijtihad, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai nilai utama dalam pendidikan.

Ahmad D. Marimba mengungkapkan, dasar pendidikan Islam adalah firman Allah SWT dan sunnah Rosulullah SAW.⁴⁶ Sedangkan Zakiah Daradjat mengungkapkan landasan pendidikan agama Islam pada hakekatnya terdiri dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.⁴⁷ Ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang semakin berkembang, sehingga diperlukan adanya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil pemahaman bahwa dasar-dasar pendidikan agama Islam terbagi dalam dua bagian, yaitu:⁴⁸

a. Dasar pokok

Dasar pokok dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua sumber pendidikan agama Islam tersebut dapat

⁴⁵ Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm. 561.

⁴⁶ A.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Alama'arif, Bandung, 1980, hlm. 41.

⁴⁷ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 19.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 22.

ditemukan didalam kata-kata atau istilah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang isi pengertiannya terkait dengan pendidikan.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz arab dan makna hakiki yang menjadi hujjah bagi Rosulullah SAW atas kerosulannya dan menjadi pedoman bagi umat manusia. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Allah SWT, kitab suci al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat *uniferal*.

Pada awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pendidik pertama umat manusia telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam disamping Sunnah-sunnahnya sendiri. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari aya-ayat dalam al-Qur'an itu sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat as-Shaad ayat 29:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S.Shaad: 29).⁴⁹

Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan agama Islam, diharapkan agar anak didik dapat menjadi seorang muslim yang dapat melaksanakan hubungan baik dengan Allah SWT. Dengan cara mengimaninya, melaksanakan segala

⁴⁹ Al-Qur'an Surat Shaad Ayat 29, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm. 456.

perintahnya dan menjahui segala larangannya, berakhlak mulia, beramal kebaikan dan dapat bermanfaat bagi sesama manusia.

2) As-Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek-praktek dalam al-Qur'an itu sendiri. Disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan agama Islam karena Allah SWT telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dan hadist Nabi Muhammad SAW:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab: 21).⁵⁰

Sabda Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ
 سُنَّةَ رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)

Artinya: Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya. (HR. Hakim).⁵¹

Ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW diatas menunjukkan dengan jelas bahwa Sunnah mempunyai kedudukan yang utama

⁵⁰ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm 420.

⁵¹ Al-Hadist, *Al-Muwatto*, Dar al-fikr, Jilid 5, hlm. 371.

dalam Islam. Sebab Sunnah merupakan penjelas dan penguat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.

b. Dasar tambahan

Selain al-Qur'an dan as-Sunnah ada beberapa dasar yang bisa dijadikan sebagai dasar tambahan dalam pendidikan agama Islam, diantaranya:

1) Ijtihad

Ijtihad didalam pendidikan ternyata semakin diperlukan, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok. Sedangkan sejak turunnya ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai pada sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu diperlukan usaha-usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang dalam pendidikan.

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan yang terjadi didalam masyarakat. Untuk itu diperlukan ijtihad dari para pendidik muslim. Ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum yang dilakukan oleh para pendidik muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya.⁵² Oleh karena itu untuk melengkapi dan mempermudah terealisasinya ajaran Islam, sangat dibutuhkan adanya ijtihad. Sebab seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global, ijtihad dalam pendidikan tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup sistem pendidikan dalam arti yang lebih luas.⁵³

2) Masalah Mursalah

Masalah mursalah adalah menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an

⁵² Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Kultura, Jakarta, 2008, hlm. 41.

⁵³ *Ibid.* hlm.41.

dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan. Dasar yang termasuk masalah mursalah adalah peraturan pemerintah, yang tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat (1) sampai (5) yang berbunyi:⁵⁴

- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
 - c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
 - d) Pendidikan keagamaan dapat berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya.
 - e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud terdapat pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) yang diatur oleh pemerintah.⁵⁵
- 3) Urf (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)

Urf adalah kebiasaan baik masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum. Al-Urf dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu bersinggungan dengan lingkungan masyarakat. Dalam konteks Urf sebagai landasan *ideal* pendidikan agama Islam ialah misalnya tradisi menggunakan seragam bagi guru dan anak didik. Dalam Islam tidak ada ketentuan yang mengatur bahwa pendidik maupun anak didik harus mengenakan busana dengan warna dan bahan

⁵⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 23-24.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 23-24.

tertentu. Sebab prinsip dalam Islam hanya menutup aurat. Jadi tradisi seragam dalam intitusi pendidikan tidak bertentangan dalam Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian pula dengan pendidikan agama Islam. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupannya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).⁵⁶

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.⁵⁷ Adapun menurut Athiya El-Abrosyi, tujuan pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Untuk persiapan kehidupan di dunia dan akhirat.
- 3) Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar.

⁵⁶ Al-Qur'an Surat Az-Dzariyat Ayat 59, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm. 524.

⁵⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 46.

⁵⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013. Hlm. 207.

- 5) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional, tehnikal maupun ketrampilan.

Dilihat dari fitrahnya, manusia adalah hamba Allah SWT, sehingga tujuan pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah, ulul albab dan berakhlakul karimah.

1) Berjiwa Tauhid

Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada diri anak didik, sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya, Hai Anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS.Luqman: 13).⁵⁹

Manusia yang menuntut pendidikan seperti ini, karena sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah SWT, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah SWT.

2) Takwa kepada Allah SWT

Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, merupakan tujuan pendidikan Islam. Sebab walaupun dia *genius* dan gelar akademiknya sangat banyak, tetapi kalau tidak bertaqwa kepada Allah SWT, dianggap belum tahu dan tidak berhasil dalam proses pendidikan. Hanya dengan ketaqwaan kepada Allah SWT saja, akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup. Karena Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

⁵⁹ Al-Qur'an Surat Al-Lukman Ayat 13, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm. 413.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang paling Taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.Al-Hujurat: 13).⁶⁰

3) Rajin beribadah dan beramal saleh

Menciptakan sikap rajin beribadah dan beramal saleh, termasuk merupaka tujuan dari pendidikan agama Islam. Apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah SWT, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini. Karena Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepadaku. (QS.Adz-Dzariyat: 56).⁶¹

Termasuk dalam pengertian beribadah, beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

4) Ulul Albab

Ulul albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah SWT, yaitu melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat

⁶⁰ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm. 518.

⁶¹ Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm. 524.

di dalam al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyahnya (tanda-tanda kekuasaan) yang terdapat dalam alam semesta. Walaupun demikian mereka tetap rajin berzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS.Ali Imran: 190-191).⁶²

5) Berakhlakul Karimah

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki kecerdasan, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah.

Sebab ilmu yang ia miliki serta yang membuatnya sampai pandai adalah berasal dari Allah SWT. Apabila Allah berkehendak Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluknya (Manusia) dalam waktu seketika. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah

⁶² Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 59, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm. 76.

hati dan berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS.Luqman: 18).⁶³

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk memiliki akhlaq yang mulia, karena dengan akhlaq yang mulia, manusia dapat menjalankan hidupnya dengan baik dan dapat diterima dalam masyarakat pada umumnya.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran kepustakaan, penulis telah menemukan beberapa kajian yang sangat relevan dan hampir sama dengan topik penelitian, diantaranya :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh M.Fikri Haidar Bakhtiar jurusan pendidikan agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo tahun 2015. Penelitian berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis Riset (studi kasus di MAN 2 Kudus)”. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah berbasis riset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis riset secara umum masih terkesan sama dengan tahap-tahap yang ada pada Kurikulum 2013. Namun kurikulum riset di MAN 2 Kudus diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran riset dengan menggunakan model pembelajaran riset pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁶³ Al-Qur'an Surat Al-Lukman Ayat 59, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita, Jakarta, 1979, hlm. 413.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh Kamilus Zaman tahun 2013, penelitian berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP al Masudiyah 1 Sampang”. Hasil penelitian menunjukkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP al Masudiyah 1 Sampang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal meliputi tujuan, landasan dan prinsip – prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Proses pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Muhamad Tisna Nugraha fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak tahun 2016. Penelitian berjudul “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Ekonomi Asean”. Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan kurikulum PAI yang dapat menyiapkan masyarakat yang mampu menghadapi tantangan ekonomi Asean.

Dari beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penelitian ini hampir memiliki kesamaan baik dari segi metode maupun jenis penelitiannya. Yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif. Serta sama dalam bidang kajiannya yaitu pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Namun dalam penelitian ini tentu ada yang membedakan, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan terhadap pengembangan sebuah kurikulum pendidikan agama Islam secara umum (tidak terpaku pada satu rumpun mata pelajaran PAI). Sehingga dengan demikian, penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Mencakup isi (gambaran), pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Agar nantinya dapat dijadikan sebagai arah dan panduan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

D. Kerangka Berfikir

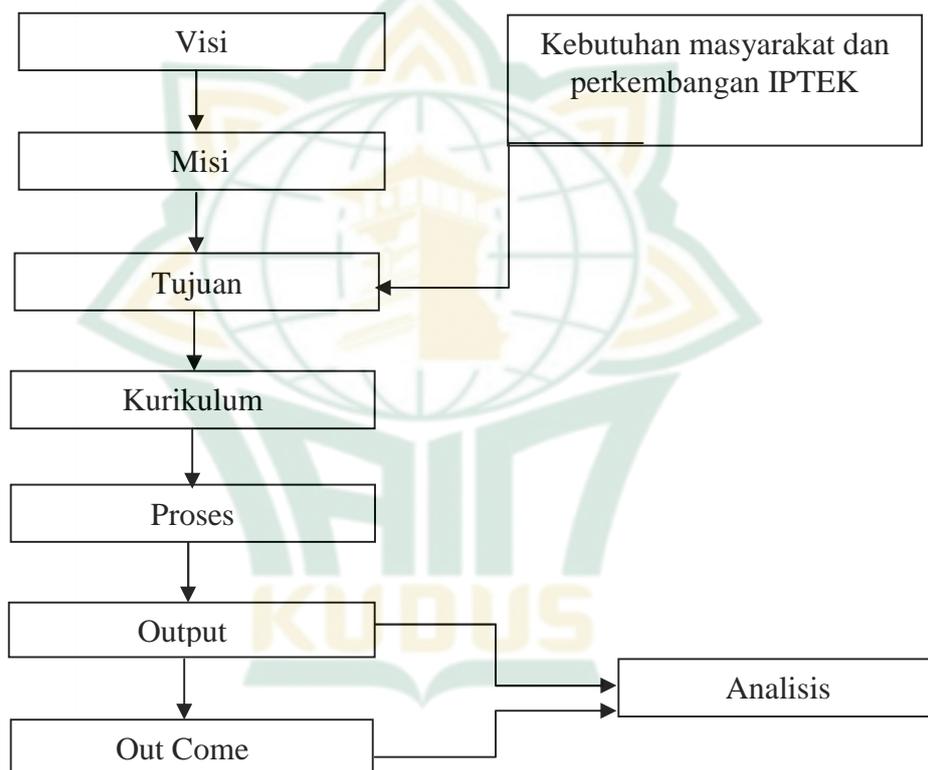
Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh manusia. Dengan pendidikan manusia diharapkan dapat menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan berakhlakul karimah. Pendidikan tidak akan tercapai dengan baik, jika tidak adanya suatu kurikulum yang jelas.

Kurikulum merupakan inti dari sebuah pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Kurikulum merupakan ruh (*spirit*) yang menjadi gerak suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga merupakan sebuah *idea vital* yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik. Bahkan kurikulum juga menjadi tolok ukur bagi peningkatan kualitas dan penyelenggaraan pendidikan. Baik buruknya suatu kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas dari *output* dan *outcome* pendidikan.

Diera yang canggih ini, era dimana pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan harus mampu mengaktualisasikan dan mengembangkan seluruh kemampuan potensi anak didik, agar dapat menguasai ilmu pengetahuan yang luas, terampil, memiliki kemampuan berpikir dan inovatif dalam menghadapi masa depan. Terlebih dalam pendidikan agama Islam. Dengan adanya demikian, proses kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam tidaklah hanya terbatas pada sebuah teori, melainkan harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga anak didik menjadi pribadi yang sholih dan berakhlakul karimah. Maka dari itu pengembangan kurikulum merupakan suatu keharusan yang harus dijalankan terutama dalam lingkup pendidikan agama Islam. Baik meliputi seluruh komponen yang ada didalamnya (tujuan, materi, strategi, dan evaluasi). Agar pendidikan agama Islam dapat menjawab permasalahan dan tantangan yang ada dalam lembaga pendidikan. Serta menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas baik dari segi proses maupun pelaksanaannya. Selain itu pengembangan kurikulum juga

dimaksudkan agar pendidikan agama Islam dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Berawal dari pemaparan di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan skema yang tergambar di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada dasarnya dikembangkan atas dasar visi dan misi lembaga pendidikan. Visi adalah pandangan yang akan dicapai dalam lembaga pendidikan atau tujuan dibangunnya sebuah lembaga pendidikan. Sedangkan misi adalah langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau visi lembaga pendidikan.

Visi dan misi digunakan sebagai haluan dan arah pelaksanaan pendidikan. Tanpa adanya visi dan misi yang jelas maka pendidikan seakan-akan kehilangan arah dan landasan dalam pelaksanaan pendidikan. Selain visi dan misi hal lain yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan adalah kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu

pengetahuan. Perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan, menjadikan banyak sekali tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan. Sehingga pendidikan harus bisa hadir untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan dari kemajuan zaman. Apalagi di era yang canggih ini era dimana pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak sekali tantangan yang harus dihadapi pendidikan terutama kaitannya dengan *degradasi* moral. Oleh karena itu pendidikan harus mampu merespon dan menjawab apa yang dibutuhkan masyarakat.

Dari hal inilah terbentuk sebuah tujuan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan tujuan ini, dapat dijadikan sebagai arah dan pondasi awal untuk mencetak anak didik menjadi pribadi manusia yang tangguh dan berakhlak karimah. Sehingga dengan adanya demikian pendidikan agama Islam dapat mencetak sebuah produk-produk (*output*) dan (*outcome*) pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan tidak akan mampu menghasilkan suatu lulusan yang berkualitas (*output*) dan lulusan yang bermanfaat (*outcome*) manakala tidak adanya sebuah proses pendidikan yang baik. Sama halnya proses pendidikan tidak akan mampu dilaksanakan dengan baik manakala tanpa adanya suatu konsep atau kurikulum pendidikan yang jelas. Maka dari itu pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah keharusan dalam sebuah lembaga pendidikan, agar pendidikan agama Islam dapat mencetak generasi-generasi yang rabbani. Yaitu generasi yang cerdas dan mempunyai akhlak yang baik serta berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Rosulullah SAW.